

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA ARAB (Studi Tentang Proses dan Mekanisme Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab)

Moch. Yunus¹
Abd. Aziz²

PBA Departement, Faculty of Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
Probolinggo, Indonesia

e-mail: mochyunus701@gmail.com¹; azizadb32@gmail.com²

Abstract

When a curriculum is created and then implemented, whether the curriculum is centralized or decentralized, both have their own advantages and disadvantages. Sometimes a centralized curriculum is appropriate for a particular area, but not suitable for other regions. As in rural or remote areas, it is difficult to adjust the progress of education in urban areas.

There is an opinion which says that curriculum means vehicle (currere/Latin). No matter how reliable the vehicle is made, that reliability can only be achieved if the driver is competent enough. Success, professionalism and competence are in the hands of the teacher. Because basically the curriculum was made as good as possible by the compilers.

However, along with its development, the curriculum is still undergoing changes so that it is not uncommon for there to be gaps in its implementation. For this reason, with an analysis of curriculum needs, it will be known about the distance or gaps, solutions and assessment of the education curriculum in Indonesia.

With the direction of writing this paper, the problems are formulated as follows: What are the stages of curriculum development?, What are the application of the principles of curriculum development? Who are the elements involved in curriculum development?

Keywords: curriculum, curriculum development, Arabic Language

PENDAHULUAN

Pada suatu kegiatan pendidikan tidak lepas dari kurikulum. Adapun kurikulum digunakan sebagai pedoman oleh pelaku pendidikan guna meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah. Dengan adanya kurikulum maka diharapkan dunia pendidikan di Indonesia semakin bermutu dan berkarakter.

Adapun kurikulum pengajaran bahasa Arab mempunyai keterkaitan erat dengan kebutuhan beribadah kepada Tuhan khususnya untuk menjalankan rukun Islam yang kedua ialah sholat di mana doa dan ucapannya adalah dengan bahasa Arab.¹ Namun tidak hanya berkaitan dengan ibadah saja, akan tetapi dalam hal pengembangan skill, moral serta sosial juga. Sehingga diharapkan para penuntut ilmu menjadi manusia yang memanusiakan manusia dikemudian hari.

Ketika suatu kurikulum dibuat kemudian dilaksanakan, baik kurikulum itu bersifat sentralisasi maupun desentralisasi, keduanya mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Adakalanya kurikulum yang bersifat sentralisasi sesuai untuk suatu daerah tertentu, namun tidak sesuai untuk daerah yang lain. Seperti di daerah pedesaan atau pedalaman yang sulit menyesuaikan kemajuan pendidikan di daerah perkotaan.

Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa kurikulum berarti kendaraan (*currere/Latin*). Seandal apapun kendaraan dibuat, keandalan itu baru bisa dicapai jika pengendaranya cukup kompeten. Keberhasilan, profesionalisme dan kompetensi itu ada ditangan guru. Karena pada dasarnya kurikulum itu di buat sebaik mungkin oleh para penyusunnya.

Namun seiring dengan perkembangannya, kurikulum masih saja mengalami perubahan sehingga tidak jarang terdapat kesenjangan di dalam pelaksanaannya. Untuk itu dengan adanya analisis kebutuhan kurikulum, maka akan dapat diketahui mengenai jarak atau kesenjangan, solusi dan penilaian kurikulum pendidikan di Indonesia.

¹ Fachrudin, Teknik Pengembangan Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2006), 6.

Terarahnya penulisan makalah ini, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apa saja tahap pengembangan kurikulum?, Apa saja keterterapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum? Siapa saja unsur-unsur yang terlibat dalam pengembangan kurikulum

METODE

Metode penelitian ini adalah Literature Review atau tinjauan pustaka. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

PEMBAHASAN

Pengertian Kurikulum

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin, yakni *curriculae* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Adapun definisi kurikulum versi Indonesia dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 BAB I Pasal I, pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Definisi kurikulum ada dua pengertian:

- a. Mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa baik di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu.
- b. Mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau suatu departemen.³

²<http://www.scribd.com/doc/68177374/UUSPN-20-2003>, diakses pada tanggal 5 Maret 2013.

³ Fachrudin, *Teknik Pengembangan Kurikulum Pengajaran Bahasa Arab*, 54.

- c. Adapun kurikulum bahasa Arab dikeluarkan oleh Departemen Agama sebagai kurikulum formal yang terkandung berbagai materi yang harus disampaikan kepada murid. Kurikulum formal meliputi:
- 1) Tujuan pengajaran baik tujuan umum maupun khusus.
 - 2) Bahan pelajaran yang tersusun secara sistematis, yang akan disampaikan kepada siswa yang harus terselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan alokasi waktu dalam kurikulum bahasa Arab.
 - 3) belajar mengajar dengan berbagai macam kegiatannya yang dalam kurikulum bahasa Arab telah ditentukan berbagai metode, sumber atau sarana maupun waktu sebagai petunjuk kepada guru dalam mengajar.
 - 4) Sistem evaluasi untuk mengetahui sampai mana tujuan pengajaran telah tercapai.⁴

Dengan adanya kurikulum maka kegiatan pembelajaran menjadi terencana dan berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan. Dan perlu diadakan evaluasi agar dapat diketahui sejauh mana kurikulum yang dilaksanakan sesuai dengan cita-cita bangsa.

Mekanisme Pengembangan Kurikulum

Penyusunan dan pengembangan kurikulum dapat menempuh langkah-langkah:

a. Perumusan tujuan

Tujuan di rumuskan berdasarkan analisis terhadap berbagai kebutuhan, tuntutan dan harapan. Oleh karena itu tujuan di rumuskan dengan mempertimbangkan faktor-faktor masyarakat, siswa itu sendiri serta ilmu pengetahuan.

b. Menentukan isi

Isi kurikulum merupakan pengalaman belajar yang di rencanakan akan di peroleh siswa selama mengikuti pendidikan. Pengalaman belajar ini dapat berupa mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran, atau jenis-jenis pengalaman belajar lain sesuai dengan bentuk kurikulum itu sendiri.

c. Memilih kegiatan

⁴ Ibid, 53-55.

Organisasi dapat di rumuskan sesuai dengan tujuan dan pengalaman-pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, dengan mempertimbangkan bentuk kurikulum yang digunakan.

d. Merumuskan evaluasi

Evaluasi kurikulum mengacu pada tujuan kurikulum, sebagai di jelaskan di muka. Evaluasi perlu di lakukan untuk memperoleh balikan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan, oleh karena itu evaluasi dapat di lakukan secara terus menerus.⁵

Ada empat langkah pengembangan kurikulum model Rogers.

- a. pemilihan target dari system pendidikan. Didalam penentuan target ini stu-satunya criteria yang menjadi pagangan adalah adanya kesediaan dari pejabat pendidikan untuk turut serta dalam kegiatan kelompok yang intensif.
- b. partisipasi guru dalam pengalaman guru dalam pengalaman kelompok yang intensif.
- c. pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran.
- d. partisipasi orang tua dalam kegiatan kelompok.⁶

Menurut **Beauchamp**, ada lima langkah atau pentahapan dalam mengembangkan suatu kurikulum (Beauchamp's System):

- a. Menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut (sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi, negara). Pentahapan arena ini ditentukan oleh wewenang yang dimiliki oleh pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum,serta oleh tujuan pengembangan kurikulum.
- b. Menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum. Ada empat kategori orang yang turut berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum:
 - 1) para ahli pendidikan/kurikulum yang ada pada pusat pengembangan kurikulum dan para ahli bidang ilmu dari luar
 - 2) para ahli pendidikan dari perguruan tinggi atau sekolah dan guru-guru terpilih para profesional dalam sistem pendidikan profesional lain dan tokoh-tokoh masyarakat. Beauchamp mencoba melibatkan para ahli dan tokoh-tokoh pendidikan seluas mungkin, yang biasanya pengaruh mereka kurang langsung terhadap pengembangan kurikulum dibanding

⁵ Drs.H.Mohammad Ali M.Pd,M.A.1992.Pengembangan Kurikulum di sekolah. Bandung :Sinar Baru.hal 66-67.

⁶ Prof Dr. Nana Syaodih Sukmadinata.2002.Pengembangan kurikulum teori dan praktek.Bandung:PT remaja rosdakarya.hal167-168

dengan tokoh-tokoh lain seperti para penulis dan penerbit buku, para pejabat pemerintah, politisi, dan pengusaha serta industriawan. Penetapan personalia ini sudah tentu disesuaikan dengan tingkat dan luas wilayah arena. Untuk tingkat propinsi atau nasional tidak terlalu banyak melibatkan guru. Sebaliknya untuk tingkat kabupaten, kecamatan atau sekolah keterlibatan guru-guru semakin besar.

c. Organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum.

Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum.

d. Implementasi kurikulum.

Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum yang bukan sesuatu yang sederhana, sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, di samping kesiapan manajerial dari pimpinan sekolah atau administrator setempat.

e. Evaluasi kurikulum.

Langkah ini mencakup empat hal, yaitu:

- 1) Evaluasi tentang pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru
- 2) Evaluasi desain kurikulum
- 3) Evaluasi hasil belajar siswa
- 4) Evaluasi dari keseluruhan sistem kurikulum.⁷

Beauchamp mengemukakan lima hal dalam mengembangkan suatu kurikulum.

Pertama, menetapkan arena atau lingkup wilayah yang akan dicakup oleh kurikulum tersebut, apakah suatu sekolah, kecamatan, kabupaten, propinsi, ataupun seluruh Negara.

Kedua, menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum.

Ketiga, organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum. Langkah ini berkenaan dengan prosedur yang harus ditempuh dalam merumuskan tujuan umum dan tujuan yang lebih khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta kegiatan evaluasi, dan dalam menentukan keseluruhan desain kurikulum.

Keempat, implementasi kurikulum. Langkah ini merupakan langkah mengimplementasikan atau melaksanakan kurikulum yang

⁷ <http://jasafadilahginting.blogspot.com/2011/01/kurikulum-dalam-pandangan-beuchamp.html>

bukan sesuatu yang sederhana, sebab membutuhkan kesiapan yang menyeluruh, baik kesiapan guru-guru, siswa, fasilitas, bahan maupun biaya, disamping kesiapan material dari pimpinan dan penulisan kurikulum baru.

Langkah yang kelima dan merupakan terakhir adalah evaluasi kurikulum.⁸

Menurut **Wheeler** berpendapat bahwa pengembangan kurikulum teridri dari 5 tahap yaitu:

a. Mementukan tujuan umum dan tujuan khusus.

Dalam hal ini tujuan umum dapat berupa tujuan yang bersifat normative yang mengandung tujuan filosofis (aim) atau tujuan pembelajaran yang bersifat praktis (goals). Sedangkan yang menjadi tujuan khusus yaitu tujuan yang bersifat spesifik dan observable (objective) yaitu suatu tujuan pembelajaran yang mudah diukur ketercapaiannya. Dalam pengembangan kurikulum menurut Wheeler penentuan tujuan merupakan tahap awal yang harus dilakukan. Alasan alasan yang mendasar mengenai pentingnya perumusan suatu tujuan adalah:

- 1) Tujuan berkaitan erat dengan arah dan sasaran yang harus dicapai oleh dunia pendidikan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, denagn demikian salah satu komponen penting yang harus ada dalam suatu perencanaan kurikulum adalah tujuan itu sendiri.
- 2) Tujuan kurikulum dapat membantu pengembang kurikulum dalam mendesain suatu model kurikulum. Melalui tujuan yang jelas, maka dapat membantu para pengembang kurikulum dalam mendesain model kurikulum yang dapat digunakan bahkan akan membantu guru dalam mendesain sistem pembelajaran. Maksudnya disini adalah dengan tujuan yang jelas dapat memberikan arahan kepada guru dalam menentukan bahan atau materi yang harus dipelajari, menentukan metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan, menentukan alat, media, dan sumber pembelajaran, serta bagaimana cara merancang alat evaluasi untuk menentukan keberhasilan belajar siswa.
- b. Tujuan dapat digunakan sebagai control dalam menentukan batas batas serta kualitas pembelajaran. Dengan adanya tujuan kurikulum yang jelas dapat digunakan sebagai kontrol dalam menentukan batas-batas dan kualitas pembelajaran. Artinya, melalui penetapan tujuan, para pengembang kurikulum termasuk guru dapat mengontrol sampai mana

⁸ Prof Dr. Nana Syaodih Sukmadinata.2002.Pengembangan kurikulum teori dan praktek.Bandung:PT remaja rosdakarya.hal163-164

siswa telah memperoleh kemampuan-kemampuan sesuai dengan tujuan dan tuntutan kurikulum yang berlaku. Menentukan pengalaman belajar yang mungkin dapat dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam dalam langkah pertama. Yang dimaksud dengan pengalaman belajar disini adalah segala aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menentukan pengalaman belajar merupakan hal yang penting untuk materi - materi yang sesuai dalam proses pembelajaran.

- c. Menentukan isi dan materi pelajaran sesuai dengan pengalaman belajar Tahap ketiga dalam pengembangan kurikulum menurut Wheeler adalah penentuan isi dan materi pelajaran. Penentuan isi dan materi pelajaran ini di dasarkan atas pengalaman belajar yang di alami oleh peserta didik, pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik dijadikan suatu acuan dalam penyusunan materi ajar. langkah langkah pengorganisasian merupakan hal yang sangat penting karena dengan pengorganisasian yang jelas akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.
- d. Mengorganisasi atau menyatukan pengalaman belajar dengan isi atau materi pelajaran. Setelah materi ajar disusun maka dilakukan penyatuan antara pengalaman belajar dengan materi ajar yang telah disusun, hal ini bertujuan agar terjadi hubungan atau kesinambungan antara pengalaman belajar dengan materi ajar. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga hasil yang diperoleh pun dapat maksimal.
- e. Melakukan evaluasi setiap fase pengembangan dan pencapaian tujuan. Disini setelah proses pembelajaran selesai akan dilaksanakan suatu proses evaluasi. Dalam proses pengembangan kurikulum ini tahap evaluasi merupakan tahap yang sangat penting, hal itu karena proses penilaian atau evaluasi dapat memberikan informasi tentang ketercapaian daripada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan evaluasi ini maka akan dapat diketahui apakah kurikulum yang diterapkan itu berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut. secara rinci dapat dikatakan bahwa Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah kurikulum itu masih bisa berlaku atau harus di perbaharui atau diganti lagihal itu terjadi karena evaluasi suatu kurikulum dapat memberikan informasi mengenai kesesuaian,

efektifitas dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai dan penggunaan sumber daya, yang mana informasi ini akan sangat berguna sebagai bahan pembuat keputusan apakah kurikulum tersebut masih dijalankan tetapi perlu revisi atau kurikulum tersebut harus diganti dengan kurikulum yang baru. Evaluasi kurikulum juga penting dilakukan dalam rangka penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi dan kebutuhan pasar yang berubah.

Berdasarkan dari langkah- langkah pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Wheeler terlihat bahwa pengembangan kurikulum itu berbentuk sebuah siklus (lingkaran) yang mana pada setiap tahapan dalam siklus tersebut membentuk suatu system yang terdiri dari komponen- komponen pengembangan yang saling berhubungan satu sama lain⁹

Analisis Tema dalam Pengembangan Kurikulum PBA

Jika ditinjau secara konseptual, kurikulum diartikan: “ *a curriculum is a plan for learning, therefore what is know about the learning process and the development of individual has bearing on the shaping of the curriculum*”. kurikulum adalah rencana belajar, oleh karena itu, proses belajar dan perkembangan individu dapat mewarnai bentuk-bentuk kurikulum. Dari pengertian ini, kurikulum merupakan serangkaian rencana yang akan diimplementasikan di lapangan yang nantinya diharapkan berdampak positif bagi perkembangan pendidikan, dalam hal ini adalah terlaksananya pendidikan bahasa Arab dengan sebaik-baiknya berdasarkan idealisme kurikulum yang disusun.

Selanjutnya, penerapan atau implementasi kurikulum dalam satuan pendidikan adalah suatu proses pengembangan kurikulum.¹⁰ Pengembangan Kurikulum tersebut menuntut serangkaian proses yang berorientasi pada perbaikan kurikulum dari satu kondisi ke kondisi yang lebih baik. Serangkaian proses yang dimaksud adalah proses perencanaan, proses implementasi, dan proses evaluasi. Karenanya, penerapan atau implementasi kurikulum merupakan tindak lanjut dari sebuah perencanaan yang nantinya berakhir pada evaluasi setelah terjadi implementasi.

⁹. <http://ernywati.blogspot.com/2011/06/model-pengembangan-kurikulum-menurut.html>

¹⁰. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), cet.4., hlm.12

Berkaitan dengan kurikulum bahasa Arab, proses implementasi terjadi setelah perencanaan kurikulum bahasa Arab terdefiniskan dalam bentuk ide dan program-program, baik kurikulum yang ada di tingkat sekolah dasar sampai menengah, atau tingkat institusi, sekolah tinggi atau universitas.

Pada praktiknya, penerapan pada setiap lembaga sekolah berbeda-beda tergantung bagaimana mengelola kurikulum itu sendiri meskipun secara ideal dan konseptual ada kesamaan arah dan tujuan kurikulum bahasa Arab di bawah naungan departemen pemerintah, baik di jalur depag maupun diknas, kecuali kurikulum bahasa Arab pada tingkat institusi atau universitas yang lebih bersifat fleksibel dan dinamis dan kontekstualis.

Meskipun nampak lugas dan dapat dibayangkan oleh sekian pendidik bahasa Arab bagaimana penerapan kurikulum bahasa Arab terjadi dan bagaimana posisinya dalam kerangka pengembangan kurikulum, akan tetapi realitanya masih belum final jika belum secara tegas menguraikan sebuah proses penerapan kurikulum yang benar-benar terjadi di lapangan dan berproses sampai sekarang. Karena itu, penulis ingin mewujudkan renungan tentang proses penerapan atau implementasi kurikulum bahasa Arab menjadi lebih riil dengan pemaparan langsung dari hasil kajian penerapan kurikulum yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Universitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, secara umum implementasi kurikulum pendidikan bahasa Arab di program studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas sudah berjalan, namun, jika dilihat lebih khusus lagi, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang lebih praktis dan spesifik mengenai implementasi kurikulum pendidikan Bahasa Arab di program studi tersebut.

Pertama, profil dosen pengajar bahasa Arab di program studi PBA dari segi kualifikasi pendidikan secara umum maupun khusus sudah memadai karena 90% pengajar mempunyai kualifikasi S2 bidang pendidikan bahasa Arab, 10% S2 linguistik. Ini berarti sudah memenuhi standar minimal dosen pendidikan bahasa Arab yang mengedepankan relevansi keprofesian seorang pengajar dengan orientasi mata kuliah yang di ampu. Namun demikian, hal yang menarik adalah muatan MK yang ada di program PBA ini baik yang bersifat kebahasaan dan

kependidikan non-Arab seperti psikologi pendidikan, kewarganegaraan, ICT online, statistik, entrepreneurship, diampu oleh tenaga kependidikan dengan latar belakang bahasa Arab tersebut, kecuali materi bahasa Indonesia dan Inggris.

Kedua, dari aspek implementasi kurikulum dan pembelajaran bahasa Arab di prodi PBA secara umum berlangsung dengan kategori baik seperti aspek a) suasana dan situasi pembelajaran yang didasarkan pada taksonomi bloom, b) materi yang diajarkan, c) aspek dan substansi kebahasaan, d) strategi yang diterapkan dosen, e) aktivitas pendukung PBM, f) jenis metode yang diterapkan, g) jenis-jenis tes yang diterapkan oleh dosen, dan h) jenis instrumen/media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad.1992.*Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung:Sinar Baru.

Hamalik, Oemar. 2006. *Manajemen Implementasi Kurikulum: Bagi Pengembang, Pengelola dan Pengawas*. Bandung: SPS UPI,

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Pengembangan kurikulum teori dan praktek*. Bandung:PT remaja rosdakarya.

<http://ernywati.blogspot.com/2011/06/model-pengembangan-kurikulum-menurut.html>

<http://jasafadilahginting.blogspot.com/2011/01/kurikulum-dalam-pandangan-beuchamp.html>

<http://reithatp.blogspot.com/2012/01/model-pengembangan-kurikulum-hilda-taba.html>